

AL-MIHNAH
DALAM DINASTY ABBASIYYAH KHALIFAH AL-MA'MUN
(*Mihna in The Reign of Al-Ma'mun* by Iskandar Arnel)

Oleh: Ahmad Lahmi

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Padang

Abstract

The al-Mihna is one of the fitan in Islamic history which shows a confrontation between the ruling and orthodox Sunni 'ulama in the 'Abbasid dynasty. Even though al-Mihna is religious in nature, it has a political significant in the sense that the Mihna is employed by al-Ma'mun to control the influence of the 'ulama in the society, to establish a new orthodox called al-Mu'tazilla as state religious doctrine, and to get supports from the Shi'ites

Keyword: *al-Mihnab, Abbasiyah, al-Ma'mun.*

1. Pendahuluan

Usaha yang penyadur lakukan ini belumlah begitu memuaskan dalam rangka mengalihbahasakan tulisan yang dibuat oleh Iskandar Arnel ini, hal itu disebabkan kemampuan penulis yang terbatas. Kendatipun demikian, untuk menstranslet ke dalam bahasa Indonesia menurut penyadur sangat perlu, mengingat bahasan yang diuraikan di dalamnya cukup baik untuk membuka cakrawala mahasiswa yang mempunyai ketertarikan di bidang teologi/kalam/filsafat Islam. Di dalamnya, penyadur banyak menemukan informasi-informasi baru yang selama ini tertutup karena sumber bacaan yang terbatas. Untuk itu, penyadur memandang perlu karya ini dipublikasikan dalam bahasa Indonesia, sehingga dapat juga dinikmati oleh mahasiswa pembaca tulisan bahasa Indonesia, khususnya di lingkungan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Tulisan ini sendiri penyadur ambil dari buku, *The Dynamics of Islamic Civilization*, yang diterbitkan oleh Forum Komunikasi Alumni Program Pembibitan Calon Dosen IAIN se-Indonesia (FKAPPCD) bekerjasama dengan Titian Ilahi Press, terbitan tahun 1998, halaman 78-86. Sekali lagi, tidak ada maksud lain dari penyaduran ini, selain hanya untuk mengambil manfaat keilmuan yang terkandung di dalamnya. Kemudian juga, telah penyadur ikutsertakan nama dan tahun penerbitannya, agar pembaca bisa merujuk dalam sumber aslinya. Mudah-mudahan bermanfaat.

Dalam artikel ini penulis tengah berusaha menjelaskan mengenai lembaga *Mihnab* dalam kekuasaan al-Ma'mun. Selanjutnya juga, artikel ini akan dibagi ke dalam empat bahasan. 1) Pendahuluan; 2) Uraian singkat mengenai Mu'tazilah dan hubungannya dengan Abbasiyah sebagaimana juga dengan al-Jahmiyyah yang mana kepada mereka kaum Jahmiyyah memberikan ide atas kemakhlukan al-Qur'an; 3) Pemikiran dan pengaruh al-Mihna yang terbagi ke dalam aspek keagamaan, intelektual dan politik.

Penulis menyadari, bahwa untuk menjelaskan tiga pokok bahasan di atas bukan perkara mudah, mengingat sumber utama yang digunakan dalam melacak data-data tersebut seperti buku karya ulama klasik; al-Tabari (*Tarikh al rusul wa al muluk*, Ibnu al-Atsir (*al-Kamil fi al-Tarikh*) dan al-Subki (*Tabaqat al-Shaf'iyat al-Kubra*) tidak menjelaskan secara lengkap. Akibatnya penulis tidak bisa menghindari sumber-sumber sekunder yang ditulis oleh sarjana setelah mereka, yang kemudian juga menggunakan perkiraan-perkiraan mereka, khususnya berkaitan pada bahasan ketiga dari artikel ini.

2. Al-Mu'tazilah; hubungannya dengan dinasty Abbasiyah dan ide kemakhlukan al-Qur'an

Al-Mu'tazilah¹ merupakan sekte teologi Islam yang muncul pertama sekali khusus pada aspek keagamaan dari sekelompok orang yang bersifat "aktivis", yang mana diciptakan dengan menggunakan akal *ansich* dalam menafsirkan pesan-pesan ajaran Islam dan kedua, dengan cita-cita sosial politik tentunya². Sebagai kelompok pergerakan keagamaan, tidak ada keraguan bahwa al-Mu'tazilah bersekutu dengan dua kelompok keagamaan terbesar, seperti; sunni dan syi'ah. Al Mu'tazilah sendiri sebenarnya bagian dari sunni³. Bagaimanapun, Mu'tazilah bukanlah kaum kuno karena mereka tidak memegang dasar-dasar kepercayaan mayoritas kaum Sunni⁴ dalam masalah teologi keagamaan. Ini sangatlah jelas jika kita cermati lima prinsip teologi Mu'tazilah yang terperinci⁵, yang mana itu sangat berbeda dari kaum Sunni. Sebagai akibatnya, terjadi perseteruan antara kaum Mu'tazilah dan kaum Sunni arthodok, yaitu antara ahli hadits dan kaum tradisional: peristiwa tersebut sesuatu yang tidak dapat dihindari. Kemudian ada indikasi menyalahkan bekas kaum zindik⁶ atau bukan Islam, karena mereka dinggap menjadi penyebab timbulnya fitnah ini dan dengan bantuan kekuatan penguasa, akhirnya mereka melaksanakan *Mibna*. Bagaimanapun juga, kondisi ini membuat kaum Mu'tazilah tidak merasa bagian orang sunni dan akhirnya mereka berafiliasi dengan golongan Syi'ah. Dalam perkembangan selanjutnya, Mu'tazilah berkerjasama dengan kaum Syi'ah. Sebuah upaya yang dibuat untuk menyatukan kerjasama ini ialah dengan merujuk kepada ketidakjelasan sikap mengenai pembunuhan 'Ustman bin Affan⁷ dan kaitannya dengan kaum *Tbadyab*⁸. Bagaimanapun, kerjasama ini pertama sekali terjadi setelah kematian tokoh Mu'tazilah, Amr bin 'Ubayd (w.761 H). Mengikuti ajakan Muhammad ibn 'Abd Allah al-Nafs al-Zakiyya (kemungkinan besar, dia adalah saudaranya Ibrahim) dan yang mengambil bagian dalam pemberontakan yang dilakukannya di tahun 762 H⁹. Kemudian, kerjasama ini menurut Lawson telah berlangsung ketika filsafat Mu'tazilah dimanfaatkan oleh kaum Shi'ah moderat menghadapi kelompok Shi'ah tradisional dalam masalah intelektual, khususnya dalam menjelaskan doktrin *imam*¹⁰.

Selain dari aspek agama di atas, al-Mu'tazilah juga bekerjasama dalam masalah aspirasi politik. Sebuah usaha telah dilakukan guna menyatukan visi politik dari dua kelompok tersebut. Neyberg, menyebutkan bahwa kedua sekte teologi ini, merupakan kelompok anti Umayyah dan pro kepada 'Ali. Bagaimanapun, kaum Mu'tazilah dianggap sebagai simpatisan revolusi Abbasiyah¹¹. Asumsi ini diambil oleh Nayberg berdasarkan pada tiga alasan¹²: 1) Wasil masuk dalam pendukung Ali, sebagaimana ditunjukkan oleh sikapnya yang

¹ Al-Mu'tazilah sebenarnya mazhab teologi orthodox yang pertama. Penjelasan tentang itu dapat ditemukan dalam tulisan Josef van Ess, "*Mu'tazilah*" *Encyclopaedia of Religion*, Vol. 10, Ed. Mircea Ediade, New York: Macmillan, h.222

² Muhammad Qasim Zaman, *Early Abbasiyah Religious Policies and Proto-Sunni 'Ulamā'*, "Ph.D. Thesis for the Institute of Islamic Studies of MacGill University, Montreal, 1994, h. 7071

³ Bahjat Kamil al-Tikriti, "*The Religious Policy of Al-Mutanakkil 'Ala Allah al-Abbasi(232-247/847-861)*", M.A. Thesis for the Institute of Islamic Studies of MacGill University, Montreal, 1969, h. 28

⁴ Kamil al-Trikrit, *Religious Policy*, h. 28

⁵ Prinsip tersebut adalah tawhid, al-adl, al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar, al-manzila bayna al-manzilatayn, dan al-wa'd wa al-wa'id

⁶ Istilah ini berasal dari pembuat bid'ah yang memberikan pengajaran, dimana itu membahayakan bagi kerajaan, Istilah ini sendiri pada dasarnya datang dari kosa kata Orang Iran, yang telah digunakan dalam administrasi kerajaan Sasanid. Dinasty Abbasiyah telah menggunakan istilah tersebut pertama sekali, berkaitan dengan eksekusi Ja'ad bin Dirham. L. Massignon, "*Zindik*" *Shorter Encyclopedia of Islam*, Ed. H.A.R. Gibb dan J.H.Kramers, Leiden: E.J.Brill, 1961, h. 659

⁷ H.S.Neyberg, "*Al-Mu'tazilah*," *First Encyclopedia of Islam*, Vol. 6 Ed. Th. Houtsma et. all, Leiden: E.J. Brill, 1987, h. 788

⁸ van Ess, "*Mu'tazilah*,"h. 221.

⁹ van Ess, "*Mu'tazilah*,"h. 221

¹⁰ Dr. Todd Lawson, Materi Kuliah dihari kamis, 14 Maret, 1996

¹¹ Neyberg, *Mu'tazilah*," h. 788 dan Kamil al-Tikrit, "*The Religion Policy*," h.69-70

¹² Neyberg, *Mu'tazilah*," h. 788

mbingungkan mengenai, Usman dan para pembunuhnya, 2) Pandangan teologi Zaydi yang menyatakan bahwa Ali adalah salah satu dari pemimpin mereka, dan pada hakikatnya, teologi ini berasal dari pemikiran Wasil. 3) Ali merupakan salah seorang dari *ahl al bait*, dan Kaum Abbasiyah menilai merekalah *ahl bayt* yang sesungguhnya.

Lebih lanjut, Neyberg, menambahkan bahwa kerjasama itu dapat dilihat dari revolusi Abbasiyah yang kemudian hari menjadikan pemikiran Mu'tazilah sebagai doktrin resmi kerajaan selama kurang lebih satu abad¹³. Teori ini, sebelumnya, telah pernah diajukan oleh Claude Cahen dan Gimaret, Cahen, sebagaimana dikutip oleh Marin-Guzman, mempertimbangkan teori Neyberg hanya sebagai teori belaka dan tidak mempunyai bukti yang kuat¹⁴. Hal itu benar, bahwa Neyberg hanya menggunakan sumber tunggal dalam mendukung idenya, yang berasal dari *qasida* Safwan al-Ansari¹⁵. Di samping itu, kaum Mu'tazilah bahkan digandrungi khalifah al-Mansur (w.158/761), yang merupakan bapak spiritual Amr bin 'Ubayd (w. 144/761) salah seorang penasihat para pemimpin mu'tazilah pada waktu itu¹⁶ yang mana al Mu'tazilah baru mulai menjadi Doktrin resmi kerajaan sejak 212 H/827 M pada masa kekuasaan al-Ma'mun¹⁷, yang berlanjut pada masa kekuasaan al-Mu'tasim (218-227H/833-842 M), al-Wathiq bi Allah (227-232 H. H/842-847 M), hingga paruh kedua kekuasaan al-Mutawakkil (232-247 H./847-861 M)¹⁸. Sepanjang mengenai Mu'tazilah, seseorang tidak bisa mengabaikan hubungannya dengan pengikut al-Jamhiyyah atau Jabariyyah, sekte teologi Islam lainnya. Sekte ini didirikan oleh Abu Muhriz Jahm b. Safwan, yang telah dihukum pada masa kekuasaan Umayyah di tahun 128 H/746 M¹⁹. Jahm bin Safwan merupakan sekretaris al-Haris ibnu Surayj, seorang komandan perang di Kurasan Timur yang berperang melawan tentara lokal Umayyah dari tahun 734 sampai 746 M²⁰.

Tidak banyak informasi yang dapat menjelaskan mengenai kegiatan keagamaan Jahm tersebut, kecuali dia merupakan seorang juru bicara kaum Murji'ah, yang berperang demi Tuhan dan Kebenaran Islam, dan menyebarkan ide radikal tentang takdir manusia²¹. Bagaimanapun, kaum Shi'ah pernah mengungkapkan bahwa ia orang yang tidak diketahui mazhabnya, dan dipandang sebagai seorang ahli bid'ah²². Berkaitan dengan kemakhlukan al-Qur'an, siapapun mesti memperhatikan bahwa ide tersebut tidak murni datang dari kaum Mu'tazilah, akan tetapi berasal dari seorang pengikut Jahmiah-Hanafiyah yang bernama Bishr al-Misri (w. 833 M)²³. Dia dikenal sebagai cendekiawan yang pertama sekali menyebarkan

¹³ Neyberg, *Mu'tazilah*, h. 789

¹⁴ Roberto Marin-Guzman, *Pouplar Dimension of the 'Abbasid Revolution: A Case Study of Medieval Islamic Social History*, Cambirdge, Massachusetts: Fulbrigh-LASPAU, 1990, h.69-70

¹⁵ Neyberg, *Mu'tazilah*, h. 789

¹⁶ Neyberg, *Mu'tazilah*, h. 789 dan Kamil al-Tikriti, "Religious Policy, h.43

¹⁷ D. Gimaret, "Mu'tazilah," *The Encyclopedia of Islam, New Edition*, Vol. 7, Ed.C.E. Bostwort et.all, Leiden: E.J. Brill, 1991, p. 337. Rekaya, "al-Ma'mun," *Encyclopaedia of Islam*, Vol. 6, Leiden: E.J. Brill, 1991, h. 337. Rekaya menambahkan bahwa lewat Abu Al-Hudhayl dan Al-Nazzam bahwa Pengadilan Baghdad pada masa kekuasaan al-Ma'mun diketahui Mu'tazillah (h. 335), Lihat juga van Ess, "Mu'tazillah," h. 222

¹⁸ Dilaporkan bahwa Khalifah setelah al-Ma'mun tidak menjalankan Mihnah dengan serius, bahkan al-Mu'tasim tidak memiliki gagasan tentang kemakhlukan al-Qur'an . Pada masa kekuasaan al-Mutawakkil, Mihnah telah dilarang setelah Khalifah mendengar perdebatan antara Ahmad bin Abi Du'ad dan seorang ahli hadits yang dipanggil Shaykh Adhana. Lihat al-Subki, *Tabaqat al-Shafi'iyah*, vol. 2, h. dan Kamil al-Tikriti, "Religious Policy, h. 31

¹⁹ Harus diperhatikan bahwa al-jahmiyyah telah hadir berkecimpung dipanggung teologi 70 tahun setelah kematian Jahm bin Safwan. Dalam kondisi genting ini ada sejumlah Muslim memandang dirinya sebagai pengikut Jahm. Lihat, Watt, Djahmiyyah," *The Encyclopaedia of Islam*, vol. 2, Leiden: E.J. Brill, 1965, h. 388

²⁰ W. Montgomery Watt, *The Formative Period of Islamic Thought*, Edinburgh: The University Press, 1973, h. 143

²¹ Watt, *The Formative Period*, h. 143

²² Namanya disebutkan bersama dengan *Burghuth* condong ke Hambali sebagai pengikut Hanafi yang mengikuti Doctrin Jamiyah. Bagaimanapun Pengikut Syafi'iyah memandangnya sebagai seorang Mu'tazilah, lihat, Watt, *The Formative Period*, h. 145 dan al-Subki, *Tabaqat al-Shafi'iyah al-Kubra*, vol. 2, h. 120.

²³ Taj al-Din Abu Nasr 'Abd al Wahhab bin 'Ali bin 'Abd al-Kafi al-Subki (727-771 H.) *Tabaqat al-Shafi'iyah al-Kubra*, Vol. 1, Cairo: *Matba'a Isa al-Babi al-Halbi wa Shirkaib*, 1383 H./1964, h. 91

doktrin al-Jahmiyyah, khususnya ide kemakhlukan al-Qur'an setelah kematian Jahm²⁴. Keterangan tersebut menyebutkan bahwa Bishr al-Masiri yang pertama sekali menyampaikan ide ini kepada khalifah Harun al-Rashid (786-809 M). Namun, khalifah tidak setuju dengan ide ini dan mengancam akan membunuhnya, oleh karena itu, akhirnya Bishr al Marisi pergi bersembunyi selama dua puluh tahun sampai berakhirnya kekuasaan Harun al-Rashid²⁵. Antara tahun 819-833 M, yaitu pada masa kekuasaan al-Ma'mun yang merupakan seorang Mu'tazilah tulen, bahwa Bishr al-Marisi menyebarkan ide yang sama ke khalayak ramai, untuk kedua kalinya²⁶.

Bahkan al-Mu'tazilah, yang menekankan teori "kebebasan berkehendak", mempunyai pertentangan yang besar dalam menjelaskan perilaku manusia dengan al-Jahmiyyah, yang mana dalam perbedaan tersebut, mereka sepakat tentang ide kemakhlukan al-Qur'an. Ini dapat dibuktikan dengan banyaknya orang Mu'tazilah yang menjadi pengikut Jahmiyyah dan menyebarkan pengajaran seperti tersebut. Loust seperti yang dikutip oleh Watt, menyebutkan bahwa, menurut catatan pengikut Hanbali, beberapa orang Mu'tazilah tersebut adalah Ibnu 'Ulayya dan Ibn Abi Du'ad²⁷.

3. Al-Mihnah: Pemikiran dan Dampaknya

Sebelum kita melangkah lebih jauh, perlu menjelaskan terlebih dahulu pengertian *Mihnah* tersebut. *Mihnah* merupakan kata benda yang berakar dari *M-H-N*. Dalam kata kerja bentuk pertama, yakni; *mahana*, yang berarti melicinkan, sementara pada bentuk kedelapan dari kata kerja ialah *imtabanba* yang bermakna ujian atau penyiksaan. Dalam penggunaan umum, bagaimanapun *Mihnah* bermakna sebuah test atau cobaan. Istilah ini khususnya berhubungan untuk menguji tentang kemakhlukan al-Qur'an, yang dijalankan secara resmi oleh al-Ma'mun pada pertama sekali pada bulan *Rabi al-Awwal* 218 H/April 833, empat bulan sebelum kematiannya, dan segera berlanjut kepada tiga khalifah setelahnya²⁸.

Al-Ma'mun merupakan salah satu khalifah dynasty Abbasiyyah terbesar dan sangat cerdas. Keadaan yang mengunggulkannya adalah perhatiannya yang sangat besar terhadap ilmu retorika, yang merupakan cerminan dari studinya kepada al-Qur'an, hadits dan ilmu kalam, di mana ia telah menunjukkan perhatian yang luarbiasa terhadap rasionalisme dan kebebasan berpikir, yang kemudian mempengaruhi kebijakan keagamaannya, khususnya tentang *Mihnah*²⁹, dan gerakan penerjemahan, yang mana ia secara resmi membangun *bait al hikmah* (rumah kebijaksanaan) pada tahun 832³⁰. Berhubungan dengan kondisi tersebut, diungkapkan bahwa kekuasaan al-Ma'mun merupakan puncak kejayaan dynasty Abbasiyyah³¹.

Bagaimanapun, dalam masa puncak kejayaan Abbasiyyah tersebut orang Islam memiliki lembaga *Mihnah*, yang merupakan salah satu batu ujian yang penuh darah (*fitan*-bentuk

²⁴ Watt, *Djahmiyyah*, h. 388 dan *Formative Period*, h. 145. Akan tetapi Bishr al-Marisi bukan orang yang pertama yang telah mengkhutbahkan ide Kemakhlukan al-Qur'an. Cendekiawan lain, seperti Neyberg, mengatakan bahwa ide tersebut pada dasarnya dirumuskan sendiri oleh Jahm. Nyberg, "*Al-Mutazillah*," h. 789. Lihat juga Al-Subki, *Tabaqat al-Shafi'iyah al-Kubra*, vol. 2, h. 119-120

²⁵ Watt, *The Formative Period*, h.145

²⁶ M. Plessner, "Mihnah," *First Encyclopaedia of Islam*, vol. 5, Ed. M.Th. Housma et al, Leiden: E.J. Brill, 1987, h. 483

²⁷ Watt, *The Formative Period*, h.145

²⁸ Watt, *The Formative Period*, h.145. Kemudian, Abu 'Abd Allah Ahmad bin Abi Du'ad al-Ilyadi (lahir di Bashrah 160 H./776), adalah seorang Qadhi bekerja untuk pengadilan 'Abbasiyah sejak 204 H/819 M. Yaitu Kekuasaan al-Ma'mun. Adalah Yahya bin Aktham seorang *qadi al-qudat* zaman al-Ma'mun, orang yang memperkenalkannya ke Istana al-Ma'mun. Dalam kaitannya dengan Mihna, kita dapat mengatakan bahwa Ibnu Abi Du'ad adalah aktor utama di belakangnya. Lihat Patton, *Ahmad b. Hanbal wa al Mibna*, h. 88 dan 98; dan K.V. Zetersteen, "*Ahmad b. Abi Du'ad Encyclopaedia of Islam*, vol. 2,1, h. 271

²⁹ Lihat Plesner, "*Mihna*," h. 483; M. Hinds, "*Mihna*," *First Enciclopaedia of Islam*, New Edition, vol. 7, Ed. C.E. Bostword et al, Leiden: E.J. Brill, 1993, h. 2: dan Rekaya, "*al-Ma'mun*," h. 338

³⁰ Lihat, Jalal al-Din 'Abdurrahman b. Abi Bakr al-Suyuti (w. 911 H.), *Tarikh al-Kbulaf*, Egypt: Matba at al-sa'ada. 1959, h. 302 dan Patton, *Ahmad b. Hanbal wa Mibna*, h. 94

³¹ M.Rekaya, "*al-Ma'mun*," h. 338

pertama-*fitnah*) dalam sejarah peradaban Islam. Sejarah telah mengungkapkan bahwa banyak di kalangan ulama ahli hadits dan ahli teologi dipenjarakan, disiksa bahkan dibunuh, atas keberatan mereka tentang gagasan atas kemakhlukan al-Qur'an. Al-Ma'mun, dalam suratnya kepada Ishaq bin Ibrahim (Gubernur Baghdad), mengutuk para 'ulama dan ahli teologi yang tidak setuju dengan ide tersebut, sebagai orang bodoh, *abl batil* dan kafir serta mengancam mereka dengan penjara, siksaan dan hukuman mati³².

Ada alasan keagamaan dan politik dibalik *Mibnah* itu, masing-masingnya memiliki keterkaitan yang kuat. Dari sudut pandang keagamaan, *Mibnah* sangat sesuai dengan setiap dasar-dasar *tawhid*. Di dalam surat pertamanya al-Ma'mun kepada Ishaq bin Ibrahim menegaskan bahwa ulama ahli sunnah yang tidak dapat membedakan Allah dari al-Qur'an, yang mana mereka telah menganggapnya abadi dan tidak diciptakan sama dengan Allah³³. Buktinya, bila merujuk kepada al-Qur'an, surah 43 ayat 3, dinyatakan "*Kami sesungguhnya, telah membuat al-Qur'an itu dalam bahasa Arab*". Khalifah berpendapat bahwa segala sesuatu yang dibuat adalah makhluk³⁴. Dalam hal ini, berarti Allah dan al-Qur'an tidaklah sama, di mana Allah sebagai sang Pencipta dan al-Qur'an adalah makhluk. Berdasarkan alasan tersebut maka al-Ma'mun memberlakukan *Mibnah*, jika tidak, maka agama Islam akan diselewengkan oleh para 'ulama. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk itu, maka dilaksanakanlah *Mibnah* atas 'ulama, dalam rangka memurnikan *tawhid*.

Penting untuk dicatat bahwa, sebagai seorang terpelajar, al-Ma'mun, menerima ide bahwa al-Qur'an makhluk kurang lebih sejak tahun 206 H./821 M³⁵. Kondisi yang ada saat itu, ternyata ada satu prinsip pemikiran yang sangat terkenal yaitu "*setuju dalam ketidaksetujuan*". Akan tetapi ia tidak menggunakan prinsip ini selama *Mibnah* tersebut. Sepintas lalu, ini memunculkan anggapan bahwa ada sebuah pertentangan menjelang akhir 218 H/833 M. Di mana al-Ma'mun pada satu sisi, lekat dengan kelompok pemikir dan pada sisi yang lain, memberlakukan *Mibnah*, yang mana pada dasarnya tidak membolehkan adanya gagasan lain mengenai sifat dasar al-Qur'an; yaitu, ide tentang kemakhlukan al-Qur'an. Untuk menanggapi anggapan ini, satu hal yang perlu disadari tentang perlunya dalam kacamata agama, yaitu, pemurnian ajaran tauhid Islam sebagai yang telah didiskusikan di atas, karena itu, *Mibnah* adalah usaha untuk meniadakan pertentangan yang terjadi di tengah masyarakat tersebut.

Mibnah itu sejatinya, tidak saja hanya mengandung aspek keagamaan semata, jika dilihat dari sudut pandang lain yaitu politik. Pertimbangan politik berkenaan dengan adanya *Mibnah*, dapat dilihat dalam dua sisi. *Pertama*, melihat kembali kepada para pendahulu al-Ma'mun, di mana dapat ditemukan bahwa intervensi khalifah terdahulu berkaitan dengan kehidupan keagamaan dalam dynasty Abbasiyyah berdasarkan padangan para 'ulama *abl sunnah* dan khalifah bersama-sama dengan para ulama tersebut. Ini dapat dikatakan bahwa khalifah yang mencari pembenaran dan sebuah kesan orthodox dari ulama tidaklah buruk³⁶. Ini merupakan kondisi yang normal, seperti kita ketahui dari sejarah masyarakat muslim, karena para ulama telah mampu membangun dirinya sebagai kelompok yang dianggap baik, memiliki wibawa keagamaan untuk diberikan sebuah kesan orthodox.

³² Al- Suyuti, *Tarikh al-Khulafa'* h. 302; Rouben Levy. A Baghdad Chronicle, Cambridge: Cambridge University Press, 1929, h. 87; dan "*al-Ma'mun*," *Encyclopaedia Islam*, Vol. 3, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1993

³³ *Al-Ma'mun's First and fourth letter*. Lihat, Imam Abu Ja'far Muhammad b. Jarir al-Tabari (224-310 H), *Tarikh al-Rusuli wa al-Muluk*, vol. 8, Cairo: Dar al-Ma'arif, 1386 H/1966, h. 631 dan 634-644. Surat tersebut ada juga ditulis dalam karya Abu Al-Hasan 'Ali b. Abi Kiram Muhammad b. Muhammad b al-Karim b. 'Abd. al-Wahid al-Shaybani (dikenal sebagai Ibnu al-Atsir, w. 630 H), *al-Kamil fi al-Tarikh*, vol. 6 Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyya, 1407 H/1987 M, h. 3-6; al-Subki, *Tabaqat al-Shafi'iyah al-Kubra*, Vol.2, h. 38-39 dan Patton, *Ahmad b. Hanbal wa Mibna*, h. 100-103 dan 118-123.

³⁴ al-Tabari, *Tarikh*, vol. 8, h. 632

³⁵ al-Tabari, *Tarikh*, vol. 8, h. 632. Dalam surat pertama ini, al-Ma'mun menggunakan empat ayat lainnya, yaitu; Q.S. 6;1, 20; 99, 11; 1-2 dan 47; 24—Untuk mendukung Ide dalam Q.S. 43;3 (h. 632-633), sementara suratnya yang ini, khalifah dukung Q.S. 43; 3 dengan banyak ayat lain (h. 635-636).

³⁶ Lihat Patton, *Ahmad b Hanbal wa al Mibna*, h. 96

Akan tetapi, kondisi tersebut berbeda pada masa kekuasaan al-Ma'mun. Disebabkan oleh kepentingan pribadinya yang ingin menguasai wibawa keagamaan dan kepopuleran para 'ulama. Khalifah melihat posisi para 'ulama sebagai ancaman terhadap tujuan apa yang ingin dicapainya itu. Jadi, jika ia ingin memenangkan posisi ini, al-Ma'mun mesti menempatkan para 'ulama di bawah kontrol dan arahnya. Hal itu dilakukan dalam rangka melemahkan atau memecahbelah kekuatan dan pengaruh para 'ulama, untuk itu al-Ma'mun menggunakan *Mihnah* tersebut³⁷.

Al-Ma'mun telah sukses dalam mencapai tujuannya. Untuk menjalankan *Mihnah* tersebut ia lakukan melalui tanya-jawab dengan semua kepala hakim, khususnya yang ada di Baghdad, mengenai gagasan atas kemakhlukan al-Qur'an. Orang yang setuju dengan gagasan ini, mesti kemudian, menanyai para saksi yang sah di dalam lingkungan kerja mereka masing-masing. Orang-orang yang tidak setuju dengan ide tersebut akan dihukum, salah satunya, dengan melarang mereka memberikan pernyataan atau dakwah, atau memberikan mereka hukuman penjara atau dibunuh³⁸. Untuk mengatasi ini, kalangan 'ulama menyerukan penolakan atas teologi rasional, yang dikumandangkan oleh 'ulama orthodox, khususnya ulama ahli hadis seperti; Imam Ahmad bin Hanbal dan al-Darimi³⁹. Dalam kata lain, ada sebuah penolakan intelektual yang salah dalam memahami ajaran keagamaan, yang mana mendesak masyarakat untuk menolak teologi rasional dan kembali kepada kabiasaan nabi atau hadits⁴⁰.

Menurut mereka, masalah utama munculnya *Mihnah* tersebut untuk melincinkan kehendak al-Ma'mun yang disebabkan atas adanya hubungan yang kuat kaum mu'tazilah dengan pemikiran non muslim, seperti, Yunani dan Romawi⁴¹, melalui gerakan penerjemahan yang dilakukan al-Ma'mun. Pada saat kondisi genting ini, kaum Mu'tazilah tampil sebagai pembela kepercayaan Islam⁴². Mereka menghukum aktor utama yang dianggap penyebab kekacauan agama. Dengan demikian, maka muncullah perasaan tidak suka terhadap mereka serta segala sesuatu yang berhubungan dengan mereka seperti, shi'ah dan kebebasan berpikir juga tak luput⁴³.

Jika dibandingkan dengan para pendahulu al-Ma'mun, bisa dilihat bahwa keinginan menjadi orthodox pada masa al-Ma'mun tidak datang dari Negara tetapi dari 'ulama. Pendeknya dapat dikatakan bahwa dengan melembagakan *Mihnah* tersebut, maka, al-Ma'munlah yang mengusulkan untuk mempertanyakan keortodokan yang dimiliki 'ulama. Oleh karena itu, gelar "ulama" selanjutnya diberikan hanya oleh Negara. Ini berarti, bahwa al-Ma'mun memposisikan dirinya sebagai orang lebih orthodox dibanding para 'ulama orthodox⁴⁴. Terbukti oleh suratnya kepada Ishaq bin Ibrahim, di mana al-Ma'mun menunjukkan dirinya sebagai seorang pelindung

³⁷ Muhammad Qosim Zaman, *Early "Abbasyyah Religious Policies*, " h. 137 dan 167

³⁸ Muhammad Qosim Zaman, *Early "Abbasyyah Religious Policies*, " h. 170

³⁹ Muhammad Qosim Zaman, *Early "Abbasyyah Religious Policies*, " h. 71

⁴⁰ Muhammad Qosim Zaman, *Early "Abbasyyah Religious Policies*, " h. 136; P. Crone, *Slaves Horses: The Evolution Islamic Polity*, Cambridge, 1980, h. 258, dan 608; dan Marshall G.S. Hodgson, *The Venture Islam*, vol. 1, Chicago: The University of Chicago Press, 1974, h. 480-481

⁴¹ Persetujuan tersebut adalah jelas disebutkan dalam surat pertama dan keempat al-Ma'mun. Lihat footnote 30. Lihat juga Bernard Lewis, " *Government, Society dan Economic Life Under 'Abbasid and Fatimi*, " *Cambridge Medieval History*, vol. 4, Ed. M. Hussey, Cambridge: Cambridge University Press, 1966-87, h. 642. Kebalikan untuk keseluruhan orang Mu'tazilah, menurut Al-Subki dan Stanton, menerima ide atas kemakhlukan al-Qur'an, para ulama, di samping kenyataannya bahwa tidak satu di antara mereka setuju dengan ide tersebut, ada keterpecahan sikap mereka dalam masalah ini; Pertama orang yang konsisten dengan penolakan mereka dan siap menghadapi resiko, dan kedua, orang menggunakan *taqiyyah*, seperti, Yahya bin Mu'in said, dia melakukan itu supaya aman dari hukuman kerajaan. Lihat al-Subki, *Tabaqat al-Shafi'iyya wa al-Kubra*, vol. h. 120; Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam: Classical Period A.D. 700-1300*, USA: Rowman & Littlefield, 1990, h. 75; Majid Fachry, *A History of Islamic Philosophy*, New York: Columbia University Press 1970, h. 4-5; dan al-Suyuti, *Tarikh*, h. 310. Yahya bin Mu'in salah seorang ahli hadits terkenal. Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa sebuah hadits yang tidak diketahui oleh Yahya bin Mu'in adalah bukan hadits. Lihat Patton, *Ahmad b. al-Hanbal wa al-Mihna*, h. 76

⁴² Lihat Ahmad b. Hanbal, *al-Radd 'ala al-Jahmiyya wa al-Zanadiqa*, Riyadh: Dar al-Liwa, 1397 H./1977 M.; Abu Sa'id 'Utsman b. Sa'id al-Darimi, *Kitab al-Radd 'ala al-Jahmiyya*, Ed. & Comm. by Go-sta Vitestam, Lund: C.W.K. Gleerup, 1960, h. 85-89

⁴³ Van Ess, "Mu'tazilla," h. 222

⁴⁴ Watt, *Formative Period*, h. 182-186

keortodokan dalam Islam, dengan melembagakan sebuah “orthodoksi” seperti gagasan atas kemakhlukan al-Quran⁴⁵.

Aspek Kedua, yaitu, unsur politik dalam *Mibnah* berkaitan dengan kenyataan bahwa gagasan atas kemakhlukan al-Qur’an tidaklah isu utama dalam *Mibnah*. Pada tahun 211 H/826 M., satu tahun sebelum ia menerima gagasan tersebut sebagai sesuatu yang benar, al-Ma’mun mengumumkan sebuah pernyataan menyebutkan bahwa, ‘Ali bin Abi Thalib sebagai makhluk yang terbaik setelah Muhammad Saw.,⁴⁶ tetapi ide ini tidak sepopuler gagasan mengenai kemakhlukan al-Qur’an dalam *Mibnah*. Alasan politik atas penerimaan keluarbiasaan yang dimiliki ‘Ali terhadap para sahabat Nabi yang lain, jelas nyata. Seseorang tidak dapat menolak kenyataan bahwa hal tersebut berkaitan dengan ambisi al-Ma’mun untuk merangkul pendukung Ali di bawah kekuasaannya.

Pada dasarnya, mengakui Ali seperti demikian satu keadaan yang berkesinambungan dari kontak awalnya dengan pendukung Ali, di mana al-Ma’mun memakai gelar Imam tahun 195 H./811 M., sebelum ia menjabat sebagai khalifah dynasty Abbasiyyah⁴⁷. Setelah mendapatkan kekuasaan, al-Ma’mun mengumumkan ‘Ali bin Musa al-Kazim dengan gelar *al-Rida min Al-Mubammad* pada tanggal 2 *Ramadhan* 201 H./ 24 Maret 817 M., sebagai penggantinya setelah ia wafat⁴⁸. Kemudian, ini diikuti dengan penggunaan filsafat Mu’tazilah, sebuah pemikiran yang sangat terkenal bagi kaum Shi’ah, sebagai ideologi agama pada tahun 212 H./827 M., hingga akhir kekuasaannya⁴⁹. Namun demikian, tidak banyak yang dapat diterangkan tentang pertalian ini dalam kaitannya dengan *Mibnah*.

4. Kesimpulan

Di akhir artikel ini, dapat disimpulkan bahwa *Mibnah* sama kerasnya dengan fitnah lainnya dalam sejarah Islam. *Mibnah* bahkan lebih buruk ketimbang fitnah tersebut, ketika memperhatikan fakta bahwa hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kemutlakan intelektual-yang bergabung dengan bayangan keagamaan orthodox-yang tidak menghiraukan pendapat para ‘ulama-pemikir lainnya mengenai gagasan sifat al-Qur’an. Selanjutnya, *Mibnah* pada kenyataannya ini merupakan peristiwa pertama yang membuka konflik antara kekuatan penguasa dan ‘ulama sunni dalam sejarah Islam dalam skala luas.

Dalam kondisi tersebut, dapat dikatakan bahwa *Mibnah* menjadi mimpi buruk bagi ulama orthodox pada masa kekuasaan al-Ma’mun, khususnya di Baghdad. Di sini ‘ulama berhubungan dengan kekuatan penguasa yang mengklaim satu kewenangan yang menyatakan bahwa hanya ada satu dasar keagamaan kerajaan. Pada dasarnya, *Mibnah* merupakan semacam trik yang digunakan oleh al-Ma’mun untuk menekan posisi para ‘ulama dalam masyarakat. Yang mana pada akhirnya menggunakan sebuah simbol legitimasi untuk mengklaim pengawasan akhir kerajaan terhadap semua masyarakat. Salah satu yang dapat diramalkan bahwa jika saja al-Ma’mun tidak lekas mangkat setelah melaksanakan *Mibnah*, maka kemungkinan sekali ia akan menjalankan propaganda secara luas untuk memaksakan doktrin kerajaan ini kepada semua masyarakat Abbasiyyah.

Akhirnya, pelembagaan *Mibnah* telah memunculkan sebuah prasangka anti intelektual dalam menjelaskan ajaran keagamaan, dari itu kemudian, diikuti perasaan permusuhan atas teologi rasional dan mendorong untuk kembali kepada hadits Nabi Muhammad Saw. Tidak diragukan bahwa *Mibnah* telah menyebabkan trauma yang mendalam di jiwa kaum Muslimin. Di zaman modern ini, bahkan kaum Muslimin mungkin tidak mengetahui banyak mengenai *Mibnah* tersebut, sehingga muncul pransangka anti intelektual dan perasaan trauma yang masih ada di hati

⁴⁵ S. Stroumsa dan G.G Stroumsa, “*Aspects of anti-Manichaen Polemics in Late Antiquity dan Under Early Islam*,” Harvard Theological Review 81 (1988): h. 37-58; Muhammad Qosim Zaman , *Early “Abbasiyyah Religious Policies*,” h. 73; dan van Ess, “Mu’tazilla,” h. 222

⁴⁶ Muhammad Qosim Zaman , *Early “Abbasiyyah Religious Policies*,” h.71

⁴⁷ Muhammad Qosim Zaman , *Early “Abbasiyyah Religious Policies*,” h. 137

⁴⁸ Lihat surat al-Ma’mun pertama. al-Tabari, *Tarikh*, vol. 8, h. 631-634

⁴⁹ Al-Suyuti, *Tarikh*, h. 308

mereka, membuat mereka selalu mempertahankan respon negatif untuk setiap hal yang berkaitan dengan teologi rasional (Mu'tazilah) tersebut.

Daftar Pustaka

- al-Darimi, Abu Sa'id 'Utsman b. Sa'id, *Kitab al-Radd 'ala al-Jahmiyya*, Ed. & Comm. by Go-
sta Vitestam, Lund: C.W.K. Gleerup, 1960
- al-Subki, Taj al-Din Abu Nasr 'Abd al Wahhab bin 'Ali bin 'Abd al-Kafi, *Tabaqat al-
Shafi'iyah al-Kubra*, vol. 2, Cairo: Matba'a 'Isa al-Babi al-Halbi wa Shirkah, 1383
H./1964
- (727-771 H.) *Tabaqat al-Shafi'iyah al-Kubra*, Vol. 1, Cairo: Matba'a 'Isa al-
Babi al-Halbi wa Shirkah, 1383 H./1964
- al-Tikriti, Bahjat Kamil, "The Religious Policy of Al-Mutawakkil 'Ala Allah al-Abbasi (232-
247/847-861), M.A. Thesis for the Institute of Islamic Studies of MacGill
University, Montreal, 1969
- al-Suyuti, Jalal al-Din 'Abdurrahman b. Abi Bakr, (w. 911 H.), *Tarikh al-Khulaf'*, Egypt:
Matba at al-sa'ada. 1959
- al-Tabari, Imam Abu Ja'far Muhammad b. Jarir, (224-310 H), *Tarikh al-Rusuli wa al
Muluk*, vol. 8, Cairo: Dar al-Ma'arif, 1386 H/1966
- al-Shaybani, Abu Al-Hasan 'Ali b. Abi Kiram Muhammad b. Muhammad b al-Karim b.
'Abd. al-Wahid, (dikenal sebagai Ibnu al-Atsir, w. 630 H), *al-Kamil fi al Tarikh*, vol. 6
Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyya, 1407 H/1987 M
- "Al-Ma'mun", *Encyclopaedia Islam*, Vol. 3, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1993
- Crone, P., *Slaves Horses: The Evolution Islamic Polity*, Cambridge, 1980
- Ess, Josef van, "Mu'tazilah" *Encyclopaedia of Religion*, Vol. 10, Ed. Mircea Ediaide, New
York: Macmillan
- Fachry, Majid, *A History of Islamic Philosophy*, New York: Columbia University Press 1970
- Guzman, Roberto Marin, *Popular Dimension of the 'Abbasid Revolution: A Case Study of
Medieval Islamic Social History*, Cambirdge, Massachusetts: Fulbrigth-LASPAU,
1990
- Gimaret, D., "Mu'tazilah," *The Encyclopedia of Islam, New Edition*, Vol. 7, Ed.C.E. Bostwort
et.all, Leiden: E.J. Brill, 1991, p. 337.
- Hodgson, Marshall G.S., *The Venture Islam*, vol. 1, Chicago: The University of Chicago
Press, 1974
- Hanbal, Ahmad b., *al-Radd 'ala al-Jahmiyya wa al Zanadiqa*, Riyadh: Dar al -Liwa, 1397
H./1977 M
- Lawson, Todd, Materi Kuliah dihari kamis, 14 Maret, 1996
- Levy, Rouben, *A Baghdad Chronicle*, Cambridge: Cambridge University Press, 1929
- Lewis, Bernard, "Government, Society dan Economic Life Under 'Abbasid and Fatimi,"
Cambridge Medieval History, vol. 4, Ed. M. Hussay, Cambridge: Cambridge
Unibersity Press Press, 1966-87
- Neyberg, H.S., "Al-Mu'tazilah," *First Encyclopedia of Islam*, Vol. 6 Ed. Th. Houtsma et. all,
Leiden: E.J. Brill, 1987
- Massignon, L., "Zindik" *Shorter Encyclopedia of Islam*, Ed. H.AR. Gibb dan J.H.Kramers,
Leiden: E.J.Brill, 1961
- M. Plessner, "Mihnah," *First Encyclopaedia of Islam*, vol. 5, Ed. M.Th. Housma et all,
Leiden: E.J. Brill, 1987
- Plesner, "Mihna," h. 483; M. Hinds, "Mihna," *First Enciclopeadia of Islam*, New Edition, vol.
7, Ed. C.E. Bostword et all, Leiden: E.J. Brill, 1993

- Rekaya, “*al-Ma'mun*,” *Encyclopaedia of Islam*, Vol. 6, Leiden: E.J. Brill, 1991
- Stanton, Charles Michael, *Higher Learning in Islam: Classical Period A.D. 700-1300*, USA: Rowman & Littlefield, 1990
- Stroumsa S., dan G.G Stroumsa, “*Aspects of anti-Manichaen Polemics in Late Antiquity dan Under Early Islam*,” *Harvard Theological Review* 81 (1988)
- Watt, W Montgomery, Djahmiyyah,” *The Encyclopaedia of Islam*, vol. 2, Leiden: E.J. Brill, 1965
- , *The Formative Period of Islamic Thought*, Edinburgh: The University Press, 1973,
- Zaman, Muhammad Qasim, *Early Abbasiyyah Religious Policies and Proto-Sunni 'Ulama'*, “Ph.D. Thesis for the Institute of Islamic Studies of MacGill University, Montreal, 1994
- Zetersteen, K.V., “*Abmad b. Abi Du'ad*” *Encyclopaedia of Islam*, vol. 2,1

